

SASTRA HIJAU PENYELAMAT BUMI

Risa Yanuarti Sholihah¹, Utia Putri Utami², Venty Saskia Rohmalita³

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

²Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Pos-el: sholihahrisa@gmail.com

Abstrak: Kondisi alam semakin memprihatinkan. Kerusakan alam terjadi di mana-mana. Air tidak lagi bersih, udara menjadi kotor, dan lingkungan tidak lagi hijau. Sayangnya, kesadaran manusia terhadap kelestarian alam rendah. Atas nama modernisasi dan pembangunan, manusia melakukan aksi besar-besaran tanpa memedulikan dampaknya terhadap lingkungan. Kebiasaan tersebut dianggapnya wajar. Kini, alam yang menjadi daya dukung untuk keberlangsungan hidup manusia menjadi daya bunuh. Dua pandangan berbeda, yakni antroposentrisme dan ekosentrisme disajikan dalam memaknai alam. Sastra hijau hadir untuk mengampanyekan penyelamatan terhadap bumi. Sastra hijau bukan sekadar berisi keindahan, melainkan membawa orang untuk melakukan perenungan tentang keagungan dan kesalihan manusia terhadap lingkungan. Gerakan penyelamatan lingkungan melalui sastra hijau semakin digaungkan. Gagasan yang diangkat dalam artikel ini berupa gerakan literasi sastra hijau. Melalui gerakan literasi sastra hijau, seruan untuk mencintai dan merawat alam digaungkan. Sebuah tindakan mulia terhadap respons atas kondisi alam yang kian miris.

Kata kunci: sastra hijau, gerakan literasi, penyelamatan bumi

PENDAHULUAN

Kerusakan alam merupakan permasalahan serius yang harus segera ditangani oleh manusia. Menurut beberapa kajian, kerusakan tersebut disebabkan oleh tangan-tangan manusia. Apabila masalah ini tidak segera direspons, tidak menutup kemungkinan lingkungan yang semula menjadi daya dukung terhadap keberlangsungan hidup manusia, beralih menjadi daya bunuh. Dampak yang ditimbulkan atas kerusakan alam tidak main-main, di antaranya, kurangnya air bersih, udara yang kotor, dan pencemaran, baik di tanah, air, maupun udara.

Alam telah menyediakan segala kebutuhan bagi manusia. Air bersih, udara bersih, lingkungan hijau, dan segala wujudnya ada di dalam bumi yang dihuni manusia ini. Betapa sempurnanya kehidupan ini dengan pemenuhan yang tanpa henti untuk kelangsungan hidup manusia. Segala sesuatu, baik berupa pangan, sandang maupun papan dapat diperoleh dan diolah dengan cepat dan mudah oleh manusia.

Akan tetapi, beribu manfaat yang diberikan alam tidak lantas membuat manusia untuk selalu merawat dan menjaga kelestariannya. Tidak jarang, manusia memanfaatkannya dengan brutal, seperti penebangan pohon secara besar-besaran dan pembuangan limbah secara langsung ke sungai. Bahkan, atas nama modernisasi dan pembangunan manusia melakukan aksi besar-besaran tanpa memedulikan dampak lingkungan. Manusia telah terlena dengan kebiasaan yang dianggapnya wajar.

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan saling terkait. Keterkaitan itu tampak pada kebutuhan manusia terhadap alam begitupun perlakuannya. Manusia memanfaatkan pohon untuk membangun rumah dan mengolahnya menjadi perkakas rumah tangga hingga membunuhnya untuk membuka lahan baru demi sebuah kepentingan. Apabila

jumlah yang digunakan melebihi batas yang telah ditentukan, tidak berselang lama akan terjadi perubahan dalam lingkungan.

Hubungan manusia dan alam disoroti oleh dua aliran dengan pandangan yang berbeda. Antroposentrisme dan ekosentrisme, keduanya memiliki pandangan yang jauh berbeda dengan dominasi di salah satu sisi. Antroposentrisme memandang bahwa manusia adalah subjek yang dapat memperlakukan alam sebagai objek dan bebas menggunakannya sesuai kegunaan yang dipandanginya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap alam yang diiringi pula dampak buruk terhadap manusia. Misalnya, ketika antroposentris memandang pohon sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara maksimal. Berbeda dengan pandangan tersebut, ekosentrisme hadir untuk memberikan pandangan bahwa diperlukan adanya keseimbangan manusia dalam memanfaatkan alam agar alam tetap lestari. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Murti (2018) yang menyatakan bahwa peradaban selalu menagih adanya semacam perubahan pandangan sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam mempersepsi alam hanya sebagai objek yang harus ditakhlukkan.

Tampaknya pandangan ekosentrisme telah meluas di berbagai negara dengan perjuangan para tokoh mendapatkan hak alam di mata hukum. Tokoh dari Amerika bernama Rachel Carson dengan bukunya berjudul *The Silent Spring* (1962), menyuarakan kerusakan alam atas penggunaan pestisida yang diproduksi berlebihan dalam mengembangkan industri agrikultur. Pestisida yang dimaksudkan menjadi alat untuk mengontrol hama di ladang justru memunculkan bahaya yang jauh lebih besar bagi jejaring ekologis.

Tokoh lain yang tidak kalah peduli dengan alam adalah Christopher D Stone dengan bukunya yang berjudul *Should Trees Have Standing?* (1996), menggugat hubungan manusia dan alam harus memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Pemikiran tersebut hadir dari pengalaman kasus Mineral King Valley, taman nasional Sequoia yang ingin diubah oleh Walt Disney menjadi sarana ski. Tidak hanya dirinya, Sierra Club, organisasi pegiat lingkungan di Amerika juga tidak tinggal diam atas rencana tersebut. Atas perjuangan yang gigih akhirnya diputuskan bahwa pohon memiliki hak di mata hukum yang diwakili oleh mereka yang terlibat di dalamnya, misalnya organisasi pecinta alam atau pegiat lingkungan.

Kepedulian pada alam beserta segala isinya harus disuarakan, dan digemakan kepada seluruh pihak. Karya sastra dapat berpotensi menjadi sarana penting dalam penyuaran yang mampu dimanfaatkan sebagai pemicu kesadaran manusia melalui perasaannya. Sastra sebagai ungkapan pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat. Sastra mampu menyampaikan keadaan secara tidak langsung melalui penggunaan bahasanya yang khas. Menurut Herawati (2010), sastra adalah produk sosial budaya dari sebuah masyarakat yang sering dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual maupun realitas imajiner. Sejalan dengan pendapat tersebut sastra dapat menjelma petunjuk dan peringatan bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Beragam krisis yang tengah dihadapi masyarakat dapat disampaikan melalui media sastra. Salah satu tema sastra yang cukup menjadi perhatian masyarakat adalah ekologi atau lingkungan. Manusia memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan yang membuat keduanya saling memberi pengaruh satu sama lain. Adanya sastra bertema lingkungan ini dapat memberi semacam perenungan bagi masyarakat untuk memanfaatkan alam dengan baik. Pelancaran kritik ekologi yang dituangkan dalam bentuk sastra akan menjadi warna tersendiri baik bagi pengarang atau penulis maupun bagi pembaca. Karya-karya seperti inilah yang nantinya akan mengantarkan pada kesadaran seseorang dalam memperlakukan alam.

Sastra bertema lingkungan atau yang biasa dikenal dengan sastra hijau memiliki kekuatan imajinasi berbalut diksi ekologi yang diramu sedemikian indah berpotensi memasuki relung jiwa manusia tidak hanya dari sudut keindahannya bahasanya, melainkan juga membawa manusia ke dalam pemaknaan yang lebih dalam hingga membuatnya merenung tentang keagungan dan kesalihan manusia dalam memberi perlakuan terhadap alam.

LANDASAN TEORI

Gaung Sastra Hijau di Berbagai Negara

Sastra hijau adalah karya sastra yang menyuarakan pesan-pesan bumi terhadap manusia. Pesan-pesan tersebut berisi ajakan, imbauan, serta peringatan terhadap manusia dalam bersikap

terhadap alam. Melalui karya sastra, penggambaran mengenai bumi beserta isinya disuarakan dengan gaya bahasa khas sastra yang diharapkan dapat menyentuh dan mengetuk hati pembaca untuk lebih sadar, peka, dan peduli akan keberlanjutan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kelangsungan hidup manusia. Menurut Myren-Svelstad (2020), membaca novel, drama, dan puisi yang menggambarkan pandangan dunia ekosentris dianggap mendukung transisi menuju masyarakat yang berkelanjutan, yaitu literatur yang memberi kita penjelasan yang mendalam dan kaya tentang non-manusia, mengajari kita sikap ramah lingkungan dengan cara-cara yang digunakan teks dan tidak terdapat pada media lain.

Sastra hijau yang ditulis oleh para sastrawan dan penulis hadir untuk menawarkan inspirasi dan memberi ajakan untuk bersama menjaga dan menyelamatkan bumi. Ide yang dimunculkan pada umumnya merupakan bentuk tanggapan mereka ketika melihat, mengalami, dan merasakan pengalaman dari lingkungan sekitar atau tempat yang mereka tinggali. Pengalaman dan perenungan tersebut mereka tuangkan dalam tulisan yang dikemas dalam bentuk sastra hijau. Beragam bentuk sastra hijau, baik cerpen, novel, maupun puisi dan sejenisnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga alam beserta isinya.

Sebagai bentuk penyuaran dalam wadah karya sastra, sastra hijau memiliki potensi menjadi motor dalam gerakan penyelamatan bumi. Hal ini sejalan dengan pendapat Myren-Svelstad (2020) yang menyatakan bahwa sastra dapat membantu menangani permasalahan bukan karena ia memberi model untuk perilaku pro-lingkungan, melainkan karena belajar dalam membaca literatur secara kompeten memerlukan pembelajaran untuk mengevaluasi secara kritis dan mengakui beberapa sudut pandang yang berbeda dapat diterima akal pada saat yang bersamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memaknai isi karya sastra, khususnya sastra hijau diperlukan pemikiran kritis dan diskusi dalam menarik kesimpulan. Lebih lanjut, Myren-Svelstad (2020) berpendapat bahwa sastra memiliki peluang terbaik untuk berkontribusi dalam memberi respons terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Gerakan sastra hijau telah digaungkan di negara-negara maju, seperti Australia, Amerika Serikat, dan Inggris. Di negara Australia dikenal dengan sebutan Sastra Australia yang diawali sekitar awal abad ke-19, khususnya dalam bentuk puisi yang disebut sebagai Era Sastra Kolonial. Pada periode tersebut, puisi lebih populer disebut sebagai *bush poetry* yang jika diterjemahkan secara harfiah bermakna semak-semak. *Bush poetry* didalangi oleh Henry Lawson (1886–1922), Banjo Paterson (1864–1941) dan Dorothea Mackellar (1885–1968). Puisi-puisi ciptaan dari ketiga penyair tersebut, selanjutnya jadi bacaan wajib untuk siswa sekolah dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi di Australia. Salah satu dari ketiga tokoh yang terkenal, yaitu Henry Lawson, telah menuangkan karya-karyanya tidak hanya berupa puisi, melainkan juga cerita pendek dan semasa hidupnya ia memilih tinggal di rumah pohon. Hal tersebut menjadi bukti kecintaannya terhadap alam. Karya-karya yang dihasilkannya merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia yang menghargai alam beserta isinya dengan setulus hati.

Selain di Australia, gerakan sastra hijau juga didengungkan di Amerika Serikat yang ditandai dengan kemunculan karya sastra bertema menyuarakan alam. Novel adalah salah satu yang dominan. William Faulkner (1897–1962) ialah pelopornya. Sastrawan gemilang yang menyebut diri sendiri sebagai petani yang hanya gemar menulis. Novelnya yang hadir dengan judul *Big Woods*, mengisahkan bagaimana ia memaki kerakusan umat manusia ketika mengekang, dan mengambil alih alam. Selain William Faulkner, Emily Dickinson (1830–1886) juga menyuarakan gerakan sastra hijau dalam karyanya dan mengecam para perusak alam.

Di Inggris, gerakan sastra hijau disuarakan oleh Brian Clarke, seorang wartawan yang kritis terhadap isu pencemaran lingkungan. Ia kemudian menulis novel dengan judul *The Stream* yang setelahnya berhasil menerima penghargaan *Natural World Book Prize Britain*. Novel tersebut, berkisah tentang keprihatinnya terhadap alam yang didapat oleh adanya hasil buangan dari industri yang pada akhirnya menzalimi sungai juga tanah pertanian.

Di Indonesia, sastra hijau juga disuarakan oleh para sastrawan. Beberapa sastrawan yang turut andil dalam menyerukan sastra hijau melalui karyanya, yaitu Mohammad Yamin dengan puisinya berjudul *Tanah Air*; Mochtar Lubis juga dengan puisinya berjudul *Berkelana dalam Rimba*, Abdul Hadi W.M. dengan puisinya berjudul *Mengail di Kali*; Ahmadun Yosi Herfanda dengan karya puisinya berjudul *Ladang Hijau*; serta sastrawan dari Kalimantan Timur bernama Elansyah dalam

puisinya berjudul *Di Antara Mengapa* dan Sukardi Wahyudi juga dalam puisinya berjudul *Wajah Negeri Penuh Luka*. Contoh-contoh tersebut menjadi bukti bahwa para sastrawan Indonesia banyak yang peduli dengan kondisi alam yang ada di bumi pertiwi. Sastrawan sesungguhnya mempunyai peran yang sangat vital bersama-sama dengan unsur lainnya, misalnya pemerintah, jurnalis, LSM lingkungan dalam mengampanyekan pelestarian lingkungan hidup (Utomo, 2014).

Selain penyuaan oleh para sastrawan melalui karya sastra hijau, terdapat perhatian para pembaca yang kemudian menuangkannya dalam penelitian. Penelitian tersebut di antaranya dalam bentuk legenda, mantra, puisi, dan cerpen.

Pertama, legenda. Legenda merupakan cerita rakyat zaman dahulu yang berhubungan dengan peristiwa sejarah pada daerah tertentu. Adanya legenda menandai sebuah peristiwa dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Tidak jarang, legenda berhubungan dengan manusia dan alam. Di daerah Sumatra, misalnya, terdapat beragam legenda mengenai danau, salah satunya Legenda Asal Mula Danau Toba.

Legenda Asal Mula Danau Toba berkisah mengenai kemarahan seorang ayah terhadap anaknya karena memakan bekal makan siangnya. Di dalam cerita tersebut kemarahan sang ayah berkaitan dengan sebuah pantangan yang berdampak terhadap munculnya bencana. Terdapat sanksi berupa kerusakan alam yang dirasakan masyarakat hingga terbunuhnya makhluk hidup yang tertuang pada Legenda Asal Mula Danau Toba (Wuriyani, 2017).

Masyarakat meyakini sesuatu yang buruk yang terjadi pada manusia sebagai sebuah karma yang harus diterima manusia atas konsekuensinya melakukan perilaku yang menyimpang. Menurut Wuriyani (2017), kehancuran alam dalam beberapa karya sastra berbanding lurus dengan tingkah laku manusia. Hal ini tertuang pada legenda danau di Sumatera Selatan. Kerusakan alam atau bencana disebabkan oleh konflik antaranggota keluarga. Konflik yang terjadi dalam anggota keluarga yang termasuk lingkungan terkecil mampu menimbulkan bencana terhadap seluruh ekosistem di suatu wilayah. Legenda Asal Mula Danau Toba berisi konflik mengenai kemarahan seorang ayah terhadap anaknya yang diutarakan dalam bentuk hinaan sehingga melalaikan pantangan dan terjadilah banjir bandang yang menenggelamkan seluruh pemukiman penduduk.

Kedua, mantra. Mantra merupakan susunan kata/kalimat yang memiliki unsur estesis dalam penggunaan bahasanya dan dianggap mengandung kekuatan gaib. Pada daerah-daerah tertentu, mantra diyakini kebenarannya dengan filosofi yang dibawanya.

Salah satu nilai yang terkandung dalam mantra adalah nilai budaya. Terdapat mantra bercocok tanam yang diyakini oleh masyarakat di Desa Ronggo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Nilai budaya pada mantra bercocok tanam dalam hubungan manusia dengan alam termuat ke dalam empat wujud sikap, meliputi: percaya adanya makhluk gaib di alam semesta; saling menghormati dan saling menjaga antarsesama makhluk hidup; tidak menyakiti makhluk hidup di alam; dan menghargai keberagaman di alam (Rukesi dan Sunoto, 2017). Pengimplementasian berdasarkan penelitian mengenai keempat wujud sikap tersebut berupa masyarakat yang menjaga perilaku ketika melaksanakan proses bercocok tanam; masyarakat saling menghormati dan menjaga sesama makhluk hidup; masyarakat tidak menyakiti makhluk hidup di alam, contohnya berhati-hati saat memotong padi; dan masyarakat menghargai keberagaman di alam dengan tidak menjelekkan makhluk hidup lain.

Ketiga, puisi. Karya sastra berbentuk puisi juga memberikan perhatian terhadap lingkungan. Sulistijani (2018) menganalisis kumpulan puisi *Kidung Cisadane* yang berlatar sejarah dan budaya Tangerang dalam hubungan manusia dengan alam pada kajian etis (nilai kearifan lingkungan). Dalam penelitian tersebut sebanyak 70% mengacu pada sikap solidaritas manusia terhadap alam dan 30% mengacu pada tanggung jawab moral manusia pada alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan alam dan alam juga membutuhkan perlakuan yang baik dari manusia.

Keempat, cerpen. Berdasarkan penelitian (Widianti, 2017) terhadap kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Di antara kumpulan puisi tersebut, ditemukan hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam berupa pelestarian terhadap pohon untuk dijaga kesuburannya. Hal tersebut terjadi karena masalah eksploitasi hutan di wilayah Sumatra Selatan, pencemaran sungai, dan hasil pembuangan pabrik berupa bubuk kertas yang menjadi penyebab munculnya banyak penyakit.

Perhatian terhadap alam dan lingkungan juga digaungkan oleh Perhutani dengan mengadakan lomba menulis cerita pendek tentang hutan dan lingkungan yang ditujukan kepada generasi muda dalam rangka Hari Menanam Pohon. Lomba tersebut bertujuan mencari generasi muda Indonesia yang memiliki kemampuan menulis sastra, cerpen, memiliki kepekaan rasa, serta peduli terhadap pelestarian hutan dan lingkungan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sastra hijau memiliki peran dalam menyuarakan pesan alam dan hal tersebut menarik karena pengemasan dalam bentuk sastra apabila dibandingkan dengan teks nonsastra memiliki perbandingan jumlah yang tidak seimbang sehingga hadirnya sastra hijau memunculkan suatu warna dalam menuangkan kegelisahan tentang alam beserta isinya.

HASIL PENELITIAN

Gerakan Literasi Sastra Hijau

Literasi secara umum merupakan kemampuan yang dibutuhkan baik oleh pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya, untuk melatih diri dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Menurut UNESCO (2003), literasi adalah sebuah alat fundamental untuk setiap bentuk pembelajaran. Lebih lanjut, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis sebagai alat dalam pembelajaran (Eanes, 1997).

Literasi memiliki beragam jenis, salah satu di antaranya adalah literasi membaca. Literasi membaca adalah pemahaman, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis, dalam rangka mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (PISA, 2015:49). Sejalan dengan pendapat tersebut, kegiatan yang diharapkan dari literasi membaca, yaitu pemaknaan dan perenungan melalui teks tertulis yang berfokus pada sastra hijau. Selain tujuan tersebut, partisipasi dalam masyarakat yang diharapkan dari kegiatan berliterasi, yaitu respons terhadap sebuah isu yang kemudian diimplementasikan dalam aksi nyata sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap penyelamatan bumi. Literasi juga terkait dengan cita-cita keamanan, perlindungan, dan pembebasan (Muhammad, 2012).

Banyak manfaat yang diperoleh melalui kegiatan berliterasi menggunakan karya sastra. Manfaat tersebut dapat dijadikan pelajaran, khususnya untuk golongan mereka yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa sebelumnya, dan mereka dari golongan lain yang dapat mengambil hikmah atau sikap pada umumnya. Hal ini seperti yang terjadi pada asyarakat sastra Afrika-Amerika yang sepanjang tahun 1800-an memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan mengangkat kondisi orang-orang keturunan Afrika melalui karya sarana sastra. Serperti yang diilustrasikan dalam kutipan pidato James Forten bahwa cara-cara orang Afrika-Amerika berangkat untuk melawan kondisi buruk yang mereka alami selama masa rasisme dan penindasan adalah melalui membaca dan mendiskusikan teks-teks sastra (Muhammad, 2012).

Gerakan literasi sebenarnya sudah didengungkan oleh banyak pihak, mulai dari sastrawan, misalnya Taufik Ismail; pemerintah; hingga komunitas-komunitas pegiat literasi. Melalui program gerakan literasi sekolah (GLS), pemerintah turut mengondisikan para pelajar untuk membiasakan berliterasi di sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya membaca mereka. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus membangun karakter mereka di era digital yang berkembang tanpa batas. Tidak hanya berupa GLS, berbagai gerakan literasi juga telah dilakukan, seperti penyediaan perpustakaan keliling dan kegiatan yang diadakan komunitas pegiatan literasi, baik melalui seminar hingga kegiatan kepenulisan.

Di bidang pendidikan, khususnya sekolah, dapat menjadi ladang subur dalam pembiasaan perilaku berliterasi. Selain program limabelas menit berliterasi, guru perlu mendukung minat baca siswa terhadap bacaan, khususnya dalam hal ini sastra hijau, misalnya dengan menyediakan sudut baca (*luring*) di lokasi-lokasi yang menjadi titik berkumpul siswa; menyediakan ruang berekspresi, misalnya melalui website khusus (*daring*) dengan fitur-fitur menarik di dalamnya; mengadakan lomba; dan memberi apresiasi terhadap siswa terajin dan mereka yang karyanya dimuat di media cetak ataupun noncetak.

Tidak hanya siswa yang dituntut aktif, guru juga perlu aktif dalam mengampanyekan kegiatan berliterasi. Guru dapat bekerja sama dengan guru dari mata pelajaran lain yang mumpuni di bidangnya. Baik dalam menanggapi secara teoretis, dan praktis masalah yang berkaitan dengan alam alam dan lingkungan. Dapat dilakukan dengan menggandeng guru geografi misalnya, atau

biologi, kimia, bahkan seluruh guru mata pelajaran. Dukungan dari seluruh guru dalam mewujudkan budaya literasi bukanlah hal mustahil untuk diimplementasikan selama memiliki niat, usaha, dan sikap yang konsisten. Guru juga perlu memberikan bukti teladan terhadap para pelajar, misalnya terbitnya karya mereka di koran. Guru yang berperan sebagai penulis, dan atau peneliti dapat menjadi panutan pada kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Di sisi lain, ketika menjadi panutan juga mampu menginspirasi siswa dalam menyadari pentingnya literasi (Amilia, 2018).

Gerakan literasi juga perlu didukung oleh pustakawan dan perpustakaan. Keduanya memiliki peran penting dalam menyelenggarakan budaya literasi karena perpustakaan sebagai wadah penyimpanan sumber bacaan dan pustakawan sebagai orang yang bergerak dalam menjalankan laju kegiatan di perpustakaan. Beragam kegiatan dapat diadakan seperti seminar, workshop, hingga temu penulis. Implementasi program kegiatan perpustakaan, di antaranya: (1) Kelas Menulis Anak Unggulan Perpustakaan (Kemilau Perpus), merupakan kelas menulis bagi anak SD-SMP untuk belajar menulis sastra sebagai kesempatan memberi keleluasaan pada anak dalam menggali imajinasinya; (2) temu penulis, merupakan pertemuan antara penulis potensial dengan penulis idola untuk memupuk motivasi menulis, (3) *roadshow* motivasi menulis, merupakan kegiatan yang menggandeng motivator profesional dalam dunia kepenulisan kepada siswa; (4) lomba menulis untuk siswa, merupakan kegiatan untuk menumbuhkan minat menulis di kalangan siswa; dan (5) seminar jurnalistik, merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada para praktisi literasi untuk saling bertukar pikiran, ide, pemahaman dengan para peserta lomba menulis (Tunardi, 2018). Kegiatan-kegiatan positif tersebut perlu untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah agar siswa semakin memiliki ketertarikan dan keinginan untuk ikut serta dalam membiasakan diri berliterasi.

Gerakan literasi, khususnya sastra hijau juga perlu didengungkan melalui dunia maya. Di zaman serba digital ini media dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan terhadap penyelamatan bumi. Beragam media, khususnya media sosial yang digandrungi oleh generasi milenial, yaitu *Instagram*, *Twitter*, *Tiktok*, dan *You Tube*, dapat dijadikan lahan dalam mengampanyekan gerakan sastra hijau. Pengguna media sosial yang sebagian besar berasal dari kaum muda tampak antusias ketika mereka melihat tayangan yang disuguhkan oleh *selebgram*, *influencer*, artis, maupun motivator. Hal ini terlihat dari banyaknya penonton yang melihat tayangan video maupun memberikan *like* terhadap sajian mereka dalam jumlah yang sangat besar. Peristiwa ini barangkali bisa dipotensikan untuk menggaungkan literasi sastra hijau melalui para tokoh yang digandrungi oleh generasi milenial ini, khususnya penyuaran terhadap penyelamatan bumi.

Banyak para peneliti yang juga ikut menyuarakan gerakan literasi sastra hijau dengan menganalisis sastra hijau dalam beragam bentuk. Sebagian besar meneliti bentuk puisi. Berdasarkan penelitian Tanamal, dkk (2018), tiga puisi: *Tiger Tiger Revisited* (2009) oleh Gordon JL Ramel, *For A Coming Extinction* (1967) oleh William Stanley Merwin, *Extinction Of Man: Nuclear Winter* (2009) oleh Patrick Scott Hogg, kehancuran ekologi disebabkan oleh eksploitasi dan penyalahgunaan teknologi. Eksploitasi tersebut mengacu pada deforestasi yang tidak terkendali dan perburuan ilegal, sedangkan penyalahgunaan teknologi yang dimaksud berupa penggunaan senjata nuklir untuk memperluas daerah dan menakhlikkan manusia dalam perang. Kedua hal tersebut jelas memberi dampak besar bagi kehidupan, khususnya lingkungan. Efek berantai akan terjadi dan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan kehidupan.

Peran yang tidak kalah penting dalam pembiasaan berliterasi, yaitu keluarga. Keluarga adalah tempat pertama seorang individu mendapatkan pendidikan. Apabila dalam keluarga yang berisi anak, ibu, dan ayah, meluangkan waktu sejenak dalam sehari untuk berdiskusi, misalnya membahas masalah dalam tentang alam dan lingkungan yang merupakan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan, hal ini mungkin dapat menjadi sebuah mutiara berharga dalam memaknai kehidupan dan bersikap terhadap alam dan lingkungan sekitar yang dimulai dari keluarga. Misalnya, kepedulian merawat tanaman, kepedulian melakukan pemilahan sampah, hingga kepedulian bersikap dalam belanja pakaian yang kini sedang naik daun berupa *fast fashion* yang jika ditilik lebih jauh memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Lebih dari itu, sejak dini, misalnya membiasakan kegiatan mendongengkan anak di pangkuan ibu. Kegiatan tersebut dapat menanamkan memori yang kuat pada diri anak yang nantinya dapat diceritakan ke anak-cucu. Hal tersebut dianggap efektif untuk anak menyimpan dan menerima pesan.

Selain itu, keluarga juga dapat berperan dalam masyarakat dalam mendukung pembiasaan berliterasi. Utami (2016) berpendapat bahwa pembiasaan literasi sangat mudah berkembang di lingkungan masyarakat melalui kelompok-kelompok PKK, Karang Taruna, maupun Majelis-majelis Taklim. Sependapat dengan pernyataan Utami, apabila kegiatan tersebut dapat benar-benar diterapkan, hubungan antartetangga dalam komunitas tersebut dapat membentuk gerakan literasi sastra hijau dalam mewujudkan desa atau tempat tinggal yang hijau dan jauh dari kerusakan alam/lingkungan.

Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang harus terus disuarakan karena bagaikan mutiara yang memiliki nilai guna yang tinggi. Pada akhirnya, kegiatan literasi bertujuan untuk mengembangkan sesuatu yang disebut karakter sastra, yaitu karakter pribadi dan akademik seseorang yang berkembang sebagai hasil dari membaca, menulis, dan berbicara melalui cetakan, teks, dan tindakan literasi (Muhammad, 2012).

PENUTUP

Sastra hijau hadir sebagai bentuk kepedulian manusia terhadap alam/lingkungan dengan harapan dapat memberi renungan dalam bersikap selain keindahan yang tersaji. Gerakan literasi sastra hijau membutuhkan gaung dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, komunitas pegiat literasi sastra hijau, dan masyarakat pada umumnya. Adanya semangat yang digaungkan ini diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengaruh dalam aksi penyelamatan bumi melalui gerakan literasi sastra hijau.

Dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, hendaknya para orang tua mengedukasi juga melatih buah hatinya untuk dapat mencintai alam atau lingkungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi dongeng atau bacaan sastra hijau kepada anak, mengajak berdiskusi seputar keadaan lingkungan alam di sekitar tempat tinggal, atau mengamati fenomena alam beserta melakukan kegiatan berunsur sastra alam seperti menanam pohon, dan tidak membuang sampah sembarangan, sehingga mampu menumbuhkan sikap anak untuk dapat memperlakukan bumi dengan baik. Melalui gerakan literasi sastra hijau, seruan untuk mencintai dan merawat alam dapat digaungkan. Sebuah tindakan mulia terhadap respons atas kondisi alam yang kian miris.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, F. (2018). *Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Sekolah*. Prosiding Seminar dan Workshop Metodologi Penelitian Pendidikan Kapita Selekta Metodologi Penelitian Pendidikan, 18 September 2018.
- Carson, R. (1994). *The Silent Spring*. Fawcett publications, inc., Greenwich, conn.
- Eanes, R. (1997). *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: Delmar Publisher.
- Herawati, Y. 2010. Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Lingua Didaktika*, 3(2): 197-208.
- Muhammad, G.E. (2012). *The Literacy Development and Practices Within African American Literary Societies*. Black History Bulletin, 75(1).
- Murti, G.H. (2018). Menuju Ecocentrisme: Menapaki Jalan Ekologis yang Etis. *Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 2 (2).
- Myren-Svelstad, P.E. (2020). *Sustainable Literary Competence: Connecting Literature Education to Education for Sustainability*. Humanities, 9 (141).
- PISA. (2015). *Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Rukesi dan Sunoto. (2017). Nilai-nilai dalam Mantra bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *Jurnal kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran* 1(1): 25-45.
- Scholastic FACE. (2013). *The Life-Enhancing Benefits of Reading in Out-of-School Programs*, (Online), (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:R9rOk0WYg8cJ:afterschoolalliance.org/documents/Afterschool-Literacy-Brief.pdf+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id>), diakses 20 Mei 2021.
- Stone, C. (2010). *Should Trees Have Standing?*. New York: Oxford Univeristy Press.

- Sulistijani, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Jurnal NUSA*, 13(1): 1-15.
- Tanamal, R.F., dkk. (2018). *Ecological Destruction in The Poems Tiger-Tiger Revisited (2009), For A Coming Extinction (19967), Extinction of Man: Nuclear Winter (2009)*. E-Journal of English and Literature 7(4): 510-522.
- Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3): 68-79.
- UNESCO. (2003). *Literacy As Freedom*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utami, HR. (2016). "Membangun Masyarakat Literer melalui Sastra Hijau: Gemar Membaca dengan Memanfaatkan Ruang dan Waktu". Dalam Wiyatmi, dkk (Ed.). *Sastra Hijau dalam Berbagai Media*. Yogyakarta: Interlude.
- Utomo, I.B. (2014). Kerusakan Alam Kalimantan Timur di Mata Sastrawan Lokal. *ATAVISME*, Volume 17. Nomor 1: 17-28.
- Widianti, A.W. (2017). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Diksatrasi*, 1(2): 1-9.
- Wuriyani, E.P. (2017). Sastra sebagai Alternatif Kebangkitan Berlingkungan. *Jurnal Daun Lontar Tahun ke-3, Nomor 5*.